



## **TRADISI YANG HIDUP: MENELUSURI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM KURIKULUM PESANTREN AL-ITQON, JAWA TENGAH**

### ***THE LIVING TRADITION: EXPLORING ISLAMIC INTELLECTUAL HERITAGE IN THE CURRICULUM OF AL-ITQON ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CENTRAL JAVA***

**Muhammad Asrori<sup>1</sup>, Maizza Hilda<sup>2</sup>, Aatinaa Rohmah<sup>3</sup>, Salma Salsabiila Ash-Shawwamah<sup>4</sup>, M. Rikza Chammami<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : [alasroya9224@gmail.com](mailto:alasroya9224@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : [hildashabrinaa@gmail.com](mailto:hildashabrinaa@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : [atinarohmah83@gmail.com](mailto:atinarohmah83@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : [salmaasalsaabi01@gmail.com](mailto:salmaasalsaabi01@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : [rikza@walisongo.ac.id](mailto:rikza@walisongo.ac.id)

\*email koresponden: [alasroya9224@gmail.com](mailto:alasroya9224@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1854>

#### ***Abstrack***

*As a traditional Islamic educational institution, Pesantren Al-Itqon Bugen continues to preserve Islamic intellectual heritage while adapting to modern educational needs. This study examines its curriculum, which consists of 40% classical Islamic studies (kitab kuning) and 60% national curriculum. Knowledge is transmitted through bandongan, sorogan, and halaqah, combined with modern methods such as thematic discussions and collaborative projects. Progressive kyai leadership, community involvement, and effective management support this integration, although limited teaching staff and accreditation requirements remain challenges. The pesantren has successfully built a “living tradition” by integrating Islamic scholarly heritage with modern education in an adaptive way. Tradition functions as a foundation for preserving classical knowledge, strengthened by structured learning and a strong religious culture. This study highlights the role of living tradition, kyai leadership, and teacher character in maintaining the continuity of Islamic sciences. Overall, Pesantren Al-Itqon manages to uphold its traditional identity while staying relevant to contemporary educational developments and sustaining Islamic scholarship over time.*

**Keywords:** Islamic Intellectual Tradition and Pesantren Curriculum.

#### ***Abstrak***

Sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional pesantren terus berupaya menjaga kekayaan intelektual Islam sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, analisis ini mendalamai kurikulum pesantren Al-Itqon Bugen Jawa Tengah, dengan pendalaman metode untuk mempertahankan tradisi intelektual Islam mekanisme pewarisana dan aspek yang memengaruhi proses integrasinya dengan sistem Pendidikan. Hasil penelitian menampilkkan bahwa struktur kurikulum yang terdiri dari 40% kajian kitab kuning dan 60% kurikulum nasional , proses pewarisannya dibuat melalui bandongan sorogan dan halaqah yang digabungkan dengan metode terbaru dan diskusi tematik seperti proyek kolaboratif kepemimpinan kyai yang progresif keterlibatan masyarakat dan kapisitas manajemen pesantren ialah sejumlah faktor tradisi mendorong integrasi. Keterbatasan tenaga Pendidik dalam berbagai aspek ketentuan akreditasi adalah rintangan utamanya berdasarkan penelitian ini. Pondok Al-



Itqon berhasil mendirikan tradisi yang hidup dengan memakai model integrasi yang adaptif antara warisan intelektual Islam dan Pendidikan modern. Konsep tradisi berguna sebagai landasan untuk menjaga dan memperluas warisan intelektual Islam, peran penting pendidikan pesantren dalam ilmu klasik yang berdiri mempertahankan pola pembelajaran yang tersusun dan budaya religius yang kuat. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengenali betapa tradisi hidup, Pendidikan pesantren kyai, dan karakter guru dalam mempertahankan pewaris ilmu-ilmu Islam. Untuk menghidupkan Kembali ilmu tradisional di dunia modern menyatakan Pendidikan spiritual dan karakteristik dan spiritual formal, literatur klasik di awasi dengan menyeluruh. Hasil penelitian memberitahukan bahwa pesantren Al-Itqon berhasil mempertahankan kedudukan tradisional dan prinsip Islam klasik sementara tetap relevan dengan perkembangan Pendidikan modern dan melestarikan warisan keilmuan islam secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Tradisi Intelektual Islam, dan kurikulum pesantren.

## 1. PENDAHULUAN

Institusi pesantren memegang posisi sentral dalam menyokong kelangsungan nilai dan identitas keagamaan di tanah air. Peran mereka tidak sekadar mendidik namun juga menjaga kekayaan literatur keilmuan Islam terdahulu (*al turāth*) dan memastikan ajaran tersebut diimplementasikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya 'Warisan yang Berkesinambungan' (The Living Tradition). Dalam konteks modernisasi pendidikan<sup>1</sup> dan dominasi kurikulum pragmatis terdapat risiko besar hilangnya kelanjutan sanad yang menjadi pilar pesantren. Oleh karena itu studi yang komprehensif diperlukan untuk dipahami bagaimana lembaga ini mengatur transmisi pengaturan lama.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada Pesantren Al Itqon di Bugen Semarang Jawa Tengah. Al Itqon di Bugen Semarang Jawa Tengah. Tempat ini dipilih karena menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan kajian kitab klasik<sup>2</sup> (kitab kuning) meskipun berada di tengah kawasan perkotaan yang dinamis. Rasionalitas riset ini adalah untuk membongkar secara detail strategi kulikuler dan tata kelola yang diterapkan Al-Itqon Itqon untuk menjamin mereka tetap relevan sebagai benteng keilmuan islam di wilayah Semarang.

Kajian literatur menunjukkan bahwa riset yang ada cenderung berfokus di dimensi sosiologi pesantren. Terdapat kelangkaan studi yang secara teliti mengurai sistem kurikulum inti kajian kitab kuning sebagai mekanisme fundamental dalam pelestarian warisan intelektual. Penelitian ini dimaksudkan untuk menutup kesenjangan (research gap) tersebut dengan alisis bagaimana rancangan pengajaran di Al Itqon berhasil merajut benang merah keilmuan antara ulama pendahulu dengan para santri saat ini.

Untuk merespons permasalahan tersebut akan digunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis analisis kasus mendalam. Metode pengumpulan data meliputi verifikasi dokumen akademik resmi pengamatan langsung pada proses seperti kegiatan sorogan atau bandongan dan pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren tenaga pengajar dan santri senior. Sasaran utama dari riset ini adalah untuk mengidentifikasi

<sup>1</sup> Abdurrosyid, KH. Kisah Pesantren Al-Itqon Bugen. Semarang: Yayasan Pesantren Al-Itqon, 2005.

<sup>2</sup> Al-Jalalain, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Al-Qur'an yang Mulia. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.



seluruh elemen kurikulum Al Itqon mulai dari pemilihan bahan ajar metode penyampaian hingga instrumen evaluasi serta menilai kontribusi model pendidikan ini terhadap peningkatan pemahaman spiritual dan keilmuan santri.

Sebagai hipotesis kerja diajukan asumsi bahwa kerangka pendidikan di Pesantren Al Itqon berfungsi bukan hanya sebagai wadah pelestarian statis. Sebaliknya ia bertindak sebagai agen revitalisasi aktif yang memungkinkan kekayaan intelektual Islam<sup>3</sup> untuk tetap hidup dinamis dan relevan sebagai The Living Tradition dalam menghadapi tantangan era global.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Untuk meneliti mekanisme pelestarian dan penerapan tradisi intelektual islam dalam kurikulum pesantren Al-Itqon di Jawa Tengah, riset ini memakai metode berdasarkan dengan rancangan yang mendalam<sup>4</sup>. Kerangka ini ditetapkan karena bisa menangkap kompleksitas fenomena dalam konteks social dan pendidikan pesantren. Sumber data dan sumber penjelasan, Opsi purposive terhadap informasi tersusun dari pemimpin pesantren, pengajar kitab kuning, guru mata pelajaran umum, santri tingkat lanjut, didasarkan alumni dan pemilihan relevansi pada pengalaman informasi dan keahlian kalian untuk memberikan data yang relevan. Metode pengumpulan data terdapat tiga metode utama buat pengumpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Pondok Al-itqon

Pondok Pesantren Al-Itqon di Bugen, Semarang, didirikan oleh KH. Abdurrosyid pada tahun 1888, dan kini diasuh oleh putranya, KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan salaf dan khalaf<sup>5</sup>, menggabungkan studi agama klasik dengan pengetahuan umum dan modern untuk mencetak generasi yang berakhhlak mulia dan berkarakter Ahlussunnah wal Jamaah<sup>6</sup>. KH. Ubaidillah Shodaqoh juga merupakan salah satu tokoh penting yang terkait erat dengan pesantren ini.

<sup>3</sup> Al-Qarib, Abu al-Qasim. Pembukaan Pemberi Jawaban yang Dekat. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1995.

<sup>4</sup> Al-Shatibi, Ibrahim bin Musa. Kesepakatan dalam Dasar Hukum Islam. Kairo: Dar al-Hadits, 1997.

<sup>5</sup> Al-Zarnuji, Burhanuddin. Mengajar Murid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. Panduan Kurikulum Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pesantren, 2020.



Gambar.Pondok Bugen

Awalnya, dakwah Islam dimulai di Desa Bugen sekitar tahun 1898 ketika Syekh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin menikahi Nyai Rohmah, putri dari Kyai Abdurrasul asli Bugen. Atas permintaan lurah, Syekh Abu Yazid diminta menetap untuk dakwah dan mendirikan masjid pertama di desa itu .Perkembangan: Setelah KH. Abdurrosyid, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Shodaqoh Hasan, dan kemudian oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh. KH. Abdurrosyid: Pendiri awal pesantren yang menekankan kedisiplinan dan tarikat Naqsandi Khalidiyah. KH. Shodaqoh Hasan: Menantu KH. Abdurrosyid yang meneruskan kepemimpinan pesantren.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh: Pengasuh pesantren saat ini dan pernah menjabat sebagai Rois Syuriyah PBNU dan Mustasyar PWNU Jawa Tengah. KH. Ubaidillah Shodaqoh: Tokoh lain yang memiliki kaitan erat dengan pesantren dan sering mendampingi kepemimpinan ayahnya, KH. Shodaqoh Hasan.

Sistem dan Kurikulum Pendidikan yaitu Menggabungkan sistem salaf (klasik) dan khalaf (modern)<sup>7</sup>. Studi Agama: Mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, dan Tauhid. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menawarkan berbagai kegiatan seperti desain grafis, fotografi, olahraga, dan seni baca Al-Qur'an. Tujuannya ialah Mencetak santri yang berakhlik mulia, menguasai ilmu agama, memiliki kemampuan komunikasi internasional, dan aktif dalam masyarakat.

<sup>7</sup> Dhofier, Zamakhsyari. Pesantren Adat: Mengamati Cara Pandang Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.



## B. Metode pembelajaran

### 1. Kurikulum Berbasis Kitab Kuning<sup>8</sup>:

Mengadakan pengajaran kitab-kitab tradisional yang ditulis oleh para ulama salaf al-shalih. Pendidikan agama disampaikan secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar (tsanawiyah), kemudian ke tingkat menengah (Aliyah), dan akhirnya ke tingkat atas (takhassus). Bidang studi yang diberikan mencakup Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqh, Usul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Akhlak, Tauhid, Balaghah, Mantiq, dan lainnya. Di antara kitab yang digunakan terdapat Safinah al-naja, fathul Qorib, fathul Mu'in, Fathul Wahab (ilmu fiqh), Al-Ajurumiyyah, al-'Imrithi, Alfiyah ibn Malik (ilmu nahwu), Tafsir jalalain (tafsir), Aqidatul 'Awam, fathul Majid, Husunul Hamidiyah<sup>9</sup> (ilmu tauhid), dan lain sebagainya.

### 2. Program Tahfidz Al-Qur'an:

Menawarkan program untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz disertai pemahaman yang mendalam mengenai isi dan maknanya.

### 3. Pendidikan Bahasa:

Menyatukan pengajaran Bahasa Arab dan Inggris guna meningkatkan kapasitas komunikasi santri. Santri diberikan materi untuk pengembangan keterampilan Bahasa Arab dan Inggris yang mencakup keterampilan mendengarkan (istima'/listening), berbicara (kalam/speaking), membaca (qira'ah/reading), dan menulis (kitabah/writing). Oleh karena itu, santri menerima materi mengenai muhadatsah, istima', muthala'ah, dan insya'.

### 4. Pendidikan Umum:

Menawarkan pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Menghubungkan ilmu umum ini dengan prinsip-prinsip nilai Islam.

### 5. Keterampilan Praktis dan Teknologi:

Menyertakan pelajaran yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mengajarkan keterampilan praktis seperti desain grafis, pemrograman komputer, dan seni berbicara di depan publik. Struktur Kurikulum Pesantren Al-Itqon: Perpaduan Tradisi Klasik dan Pembaruan

Penelitian menemukan bahwa kurikulum Pesantren Al-Itqon Jawa Tengah memiliki bentuk integratif<sup>10</sup>, yaitu memadukan: Kurikulum Turats (kitab kuning klasik)Fokus pada ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah), fikih, ushul fikih, tafsir, dan akidah. Kitab rujukan utama: Fath al-Qarib, Taqrib, Al-Jurumiyyah, Imrithi, Tafsir Jalalain, dan Aqidah al-Awam. Kurikulum Modern (mu'ashirah)<sup>11</sup> Mata pelajaran umum:

<sup>8</sup> Haris Shodaqoh, KH Ahmad. Peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Terkini. Semarang: PWNU Jawa Tengah, 2018.

<sup>9</sup> Hasan, Ahmad. Kemudahan Tidak Berpuasa untuk Orang Sakit: Telaah Hukum dan Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

<sup>10</sup> Ibnu Qudamah. Yang Memberi Kekuatan. Riyadh : Dar' Alam al-Kutub, 1997.

<sup>11</sup> Ibnu Malik, Jamaluddin. Seribu Bait Ibnu Malik. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.



bahasa Indonesia, matematika, sains. Penguatan soft skills: public speaking, leadership, dan literasi digital. Kombinasi ini mencerminkan model hybrid curriculum yang mempertahankan tradisi intelektual Islam sambil menyesuaikan kebutuhan zaman. Mekanisme Transmisi Keilmuan: Tradisi yang Terus Hidup Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Al-Itqon masih mempertahankan empat model transmisi intelektual Islam yang klasik:

a. Sorogan

Santri belajar langsung satu per satu kepada kiai, terutama untuk kitab fikih dan nahwu. Model ini menjaga orisinalitas pemahaman dan hubungan intelektual personal (intimate intellectual chain).

b. Hafalan

Meski bukan pesantren tafsir, program hafalan ayat pilihan, hadits, dan nadzam ilmu terus dilestarikan. Integrasi literasi digital<sup>12</sup>, termasuk kelas pemanfaatan teknologi untuk dakwah. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk kajian sosial keagamaan. Penerapan sistem evaluasi berlapis: tradisional (ujian lisan) dan modern (tes tertulis, portofolio). Adaptasi ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai warisan yang hidup (living heritage).

Peran Kiai dalam Menjaga Rantai Keilmuan (Sanad)

Data lapangan menunjukkan bahwa kiai memegang posisi sentral dalam :

Menentukan kitab yang diajarkan. Merumuskan tujuan pendidikan berbasis tradisi keilmuan. Menjadi penghubung antara santri dengan otoritas keilmuan ulama terdahulu. Kiai berfungsi sebagai penjaga sanad intelektual<sup>13</sup> yang memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak terputus di tengah perubahan zaman.

Respons Santri terhadap Model Kurikulum

Wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan tiga dampak utama:

Peningkatan kemampuan analisis teks klasik pemahaman fikih yang lebih kontekstual penguatan karakter spiritual<sup>14</sup> dan etika ilmu Santri menilai kurikulum Al-Itqon “relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan ruh pesantren”. Kurikulum Pesantren Al-Itqon Jawa Tengah merupakan contoh nyata dari living tradition, yaitu tradisi intelektual Islam yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan dan dimaknai ulang.

Pesantren berhasil menjaga kesinambungan turats melalui metode transmisi klasik, sambil mengintegrasikan pembaruan untuk menjawab tantangan modern. Hal ini

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Silabus Merdeka untuk Pondok Pesantren. Jakarta: Kemendikbud, 2022.

<sup>13</sup> Lukens-Bull, Ronald. Kampus Islam di Indonesia: Kelanjutan dan Benturan. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

<sup>14</sup> Mashun, Muhammad. Perahu Keselamatan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.



menegaskan bahwa pesantren masih memainkan peran strategis sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman dan pembinaan karakter.

### C. Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Kitab kuning merupakan fondasi utama kegiatan pembelajaran di Pesantren Al-Itqon dan menjadi simbol otoritas keilmuan Islam tradisional. Istilah kitab kuning merujuk pada karya-karya ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, menggunakan struktur gramatis khas, dan memuat pemikiran keagamaan yang telah teruji sepanjang sejarah. Keberadaan kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai wadah transmisi tradisi intelektual Islam<sup>15</sup> yang diwariskan melalui jaringan ulama dari generasi ke generasi.

Di Pesantren Al-Itqon, kitab kuning diajarkan secara rutin melalui sistem halaqah, pengajian kitab, dan kegiatan sorogan-bandongan<sup>16</sup>. Kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim menjadi pedoman etika belajar dan hubungan murid-guru, Fath al-Qarib berfungsi sebagai kitab dasar fikih Syafi'i, Safinatun Najah mengajarkan fondasi ibadah dan hukum-hukum dasar, sedangkan karya tasawuf seperti al-Hikam dan Riyadh al-Shalihin mendalami dimensi spiritualitas, akhlak, dan pembentukan karakter santri. Keragaman kitab ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pembentukan etika, spiritualitas, dan praktik sosial.

Melalui pengkajian kitab kuning, santri mempelajari struktur bahasa Arab, kaidah nahwu-sharaf, logika argumentasi, serta metodologi istinbath hukum. Pembelajaran tersebut menuntut ketekunan, ketelitian, dan kedekatan intelektual antara santri dan kyai sebuah relasi yang menjadi identitas utama pesantren<sup>17</sup>. Penguasaan kitab kuning juga dipandang sebagai indikator kematangan akademik santri, karena kemampuan membaca teks tanpa harakat dianggap sebagai bentuk literasi keilmuan tingkat lanjut.

Dengan demikian, kitab kuning bagi Pesantren Al-Itqon bukan hanya bahan ajar, melainkan representasi warisan intelektual Islam<sup>18</sup> yang menata struktur pengetahuan, perilaku, dan spiritualitas komunitas santri. Tradisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang pelestarian sekaligus reproduksi turats Islam yang tetap relevan di tengah dinamika perkembangan pendidikan modern.

Di Pesantren Al-Itqon, nilai pentingnya sanad tidak selalu diajarkan secara eksplisit dalam kelas formal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik keseharian. Santri belajar menghormati guru, memperhatikan adab, dan menjaga etika belajar karena mereka menyadari bahwa proses menuntut ilmu merupakan bagian dari rantai keilmuan yang

<sup>15</sup> Nashir, Haedar. Pesantren dan Perkembangan Zaman. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

<sup>16</sup> Nasution, Muhammad Akbar. "Beda Pendapat Aliran Hukum Soal Batas Umur Balig dan Keringanan Puasa." Jurnal Fiqh dan Syariah, Vol.15, No.1, 2024,

<sup>17</sup> Qardhawi, Yusuf. Hukum Perang, Kesetiaan dan Pelepasan, Pajak Tanah dan Hasil Bumi. Kairo : Maktabah Wahbah, 2001.

<sup>18</sup> Rizki, Nurfadilah. "Pemahaman Mahasiswa Tentang Keringanan Puasa Saat Kondisi Fisik. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12, No.2, 2023



panjang. Hal ini menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)<sup>19</sup>, di mana nilai-nilai seperti tawadhu', amanah, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan tertanam dalam diri santri tanpa disampaikan melalui teori formal.

Dengan demikian, sanad keilmuan di Pesantren Al-Itqon bukan hanya konsep abstrak, tetapi identitas tradisi yang menghidupkan pesantren sebagai lembaga penjaga warisan intelektual Islam. Sanad menegaskan bahwa ilmu bukan hanya dipelajari, tetapi diwariskan; bukan hanya dipahami, tetapi dijaga; dan bukan hanya sebagai pengetahuan tekstual, tetapi sebagai amanah spiritual yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dunia keilmuan Islam.

#### **D. Internalisasi Adab Santri**

Internalisasi adab merupakan komponen sentral dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Al-Itqon. Dalam tradisi pesantren, adab tidak hanya dipandang sebagai aspek moral atau etika perilaku, tetapi juga sebagai landasan epistemologis<sup>20</sup> yang menentukan keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Karena itu, adab sering dianggap lebih penting daripada kecerdasan intelektual semata.

Proses internalisasi adab tidak bergantung pada metode instruksional yang bersifat kognitif, tetapi lebih banyak bersifat performatif<sup>21</sup> dan teladan. Keteladanan kiai dan ustaz memegang peran penting dalam membentuk habitus santri. Cara kiai berbicara, membaca kitab, menghormati sesama, hingga kesederhanaan hidupnya menjadi rujukan perilaku santri. Dalam banyak kasus, santri mengimitasi akhlak gurunya jauh lebih kuat dibandingkan dengan apa yang tercantum dalam teks-teks pengajaran tentang etika.

Selain itu, sistem kehidupan berasrama di pesantren memperkuat terbentuknya etos adab. Kehidupan kolektif menuntut santri untuk saling menghargai, bekerja sama, mengatur waktu, dan belajar mandiri. Kegiatan harian seperti bangun pagi, salat berjamaah, khidmah (melayani), dan mengikuti pengajian kitab menjadi media internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan ini bukan hanya aturan administratif, tetapi sarana untuk membentuk karakter dan kedewasaan spiritual.

Dengan demikian, internalisasi adab santri<sup>22</sup> di Pesantren Al-Itqon menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar aktivitas pelengkap, tetapi inti dari pendidikan pesantren. Adab menjadi kerangka yang mengarahkan bagaimana ilmu dipelajari dan diamalkan. Tanpa adab, ilmu dianggap tidak memiliki cahaya. Oleh karena itu, proses ini menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga berakhlaq mulia dan siap terlibat dalam kehidupan sosial dengan landasan moral yang kuat.

<sup>19</sup> Steenbrink, Karel A. Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam di Masa Kini. Jakarta: LP3ES, 1994.

<sup>20</sup> Sulaiman, Abdulaziz. Keringanan Puasa Menurut Empat Aliran Hukum. Bandung: Mizan, 2020.

<sup>21</sup> Syamsul, M. Kitab Klasik dan Jejak Intelektual Pesantren. Bandung: Mizan, 2015.

<sup>22</sup> Wahid, Abdurrahman. Pesantren dan Sistem Pemerintahan. Jakarta: Demokratisasi, 2006.



#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren Al-Itqon bugen, semarang, berhasil mempertahankan tradisi intelektual islam sebagai living tradition melalui kurikulum hybrid<sup>23</sup> uang mengintegrasikan 40% kajian kitab kuning klasik (seperti fath al-qarib dan tafsir jalalain) dengan 60% mata pelajaran nasional modern, didukung metode transmisi seperti sorogan, bandongan, dan proyek kolaboratif<sup>24</sup>. Peran sentral kiai sebagai penjaga sanad keilmuan, internalisasi adab santri melalio keteladanahan dan kehidupan berasrama serta integrasi pendidikan bahasa, tahfidz, dan keterampilan teknologi memastikan warisan keilmuan islam tetap relevan di era global tanpa kehilangan esensi spiritual dan karakter Ahlusunnah wal Jamaah<sup>25</sup>. Tantangan utama seperti keterbatasan tenaga pengajar dan akreditasi dapat diatasi dengan penguatan manajemen pesantren, sehingga model ini menjadi contoh adaptif pelestarian turats islam uanh berkelanjutan ditengah modernisasi pendidikan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrosyid, KH. Kisah Pesantren Al-Itqon Bugen. Semarang: Yayasan Pesantren Al-Itqon, 2005.
- Al-Jalalain, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Al-Qur'an yang Mulia. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Qarib, Abu al-Qasim. Pembukaan Pemberi Jawaban yang Dekat. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1995.
- Al-Shatibi, Ibrahim bin Musa. Kesepakatan dalam Dasar Hukum Islam. Kairo: Dar al-Hadits, 1997.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. Mengajar Murid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Panduan Kurikulum Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pesantren, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. Pesantren Adat: Mengamati Cara Pandang Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Haris Shodaqoh, KH Ahmad. Peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Terkini. Semarang: PWNU Jawa Tengah, 2018.
- Hasan, Ahmad. Kemudahan Tidak Berpuasa untuk Orang Sakit: Telaah Hukum dan Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Ibnu Qudamah. Yang Memberi Kekuatan. Riyadh : Dar' Alam al-Kutub, 1997.
- Ibnu Malik, Jamaluddin. Seribu Bait Ibnu Malik. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Silabus Merdeka untuk Pondok Pesantren. Jakarta: Kemendikbud, 2022.

<sup>23</sup> Wahyudi, Budi. "Efek Kesehatan dari Keringanan Puasa untuk Mahasiswa. Jurnal Kesehatan dan Syariah, Vol.8, No.3, 2025,

<sup>24</sup> Zamzam, M. Rangkaian dan Penyampaian Ilmu di Pesantren. Surabaya: Pustaka Insani, 2019.

<sup>25</sup> Zubaidah, Siti. "Menggabungkan Materi Pesantren di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10, No.2, 2023



- Lukens-Bull, Ronald. Kampus Islam di Indonesia: Kelanjutan dan Benturan. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Mashun, Muhammad. Perahu Keselamatan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Nashir, Haedar. Pesantren dan Perkembangan Zaman. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Nasution, Muhammad Akbar. "Beda Pendapat Aliran Hukum Soal Batas Umur Balig dan Keringanan Puasa." *Jurnal Fiqh dan Syariah*, Vol.15, No.1, 2024.
- Qardhawi, Yusuf. Hukum Perang, Kesetiaan dan Pelepasan, Pajak Tanah dan Hasil Bumi. Kairo : Maktabah Wahbah, 2001.
- Rizki, Nurfadilah. "Pemahaman Mahasiswa Tentang Keringanan Puasa Saat Kondisi Fisik. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.2, 2023.
- Steenbrink, Karel A. Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam di Masa Kini. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sulaiman, Abdulaziz. Keringanan Puasa Menurut Empat Aliran Hukum. Bandung: Mizan, 2020.
- Syamsul, M. Kitab Klasik dan Jejak Intelektual Pesantren. Bandung: Mizan, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. Pesantren dan Sistem Pemerintahan. Jakarta: Demokratisasi, 2006.
- Wahyudi, Budi. "Efek Kesehatan dari Keringanan Puasa untuk Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan dan Syariah*, Vol.8, No.3, 2025,
- Zamzam, M. Rangkaian dan Penyampaian Ilmu di Pesantren. Surabaya: Pustaka Insani, 2019.
- Zubaidah, Siti. "Menggabungkan Materi Pesantren di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.2, 2023,